

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN STATUS *IDENTITY ACHIEVEMENT* PADA REMAJA

CORELATION FAMILY SOCIAL SUPPORT AND ACHIEVEMENT IDENTITY STATUS IN TEENAGERS

Oleh : eva kurnia alfitaningrum, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri Yogyakarta Evalenovo33@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan status identity achievement pada remaja. Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 65 siswa. Pengambilan subjek ditentukan berdasarkan kriteria umur siswa, yaitu 18 tahun. Instrumen yang digunakan adalah skala dukungan sosial keluarga dan skala status identity achievement. Validasi instrument dilakukan dengan expert judgment. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis korelasi produk moment pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan status identity achievement pada Remaja. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan status identity achievement pada remaja ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0.644 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $8.873 > 0.244$. Variabel dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan/pengaruh pada variabel status identity achievement sebesar 41.5%, dengan begitu masih ada 58.5% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain hasil tersebut ditemukan bahwa remaja di Remaja mendapat dukungan sosial keluarga dalam kategori tinggi sebesar 60%, sedangkan pada status identity achievement dalam kategori sedang sebanyak 52.3%.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga, status identity achievement, korelasional

Abstract

This study aims to determine the correlation between family social support and identity achievement status in teenagers. This study is a correlation study. The approach used in this study was quantitative. The subjects in this study were 65 students. Determination of the subject based on the age criteria of students, who are 18 years old. The instrument used was the scale of family social support and the scale of identity achievement status. Instrument validation was done by expert judgment. Data analysis was performed using correlation analysis techniques product moment pearson. The results showed that there was a positive and significant correlation between family social support and achievement identity status in teenagers. The result of the study showed a positive and significant correlation between family social support and achievement identity status to Maarif Wonosari Vocational School students was indicated by a correlation coefficient of 0.644 with $t_{count} > t_{table}$, which is $8.873 > 0.244$. Variables of family social support contribute/influence to variable identity achievement status of 41.5%, thus there are still 58.5% caused by other variables not discussed in this study. Besides these results it was found that teenagers in Maarif Wonosari Vocational School received family social support in the high category of 60%, while status identity achievement in moderate category as much as 52.3%.

Keywords: family social support, identity achievement status, correlational

PENDAHULUAN

Masa remaja disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Individu mulai mencari mengenai siapa mereka sebenarnya. Berk (2012: 554) menyebutkan bahwa dalam masyarakat yang kompleks remaja mengalami krisis identitas. Masa peralihan ini

sebagai pencarian identitas guna tercapainya identitas diri bagi individu..

Pencarian identitas ini dimaksudkan untuk mencapai identitas dengan sikap, daya tahan, kemampuan pemecahan masalah, dan penentuan atau komitmen, seperti yang disebutkan oleh Marcia (1980: 159) identitas mengacu pada posisi

eksistensi dalam organisasi kebutuhan, kemampuan, dan persepsi diri serta untuk sikap sosiopologikal. Individu yang berhasil berada dalam status *identity achievement* akan memiliki kepribadian yang mandiri, percaya diri, kreatif, inisiatif, dan juga memiliki kontrol diri internal, sedang individu yang tidak berhasil melewati krisis akan cenderung mengalami kebingungan identitas yang ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, yang berakibat pada perasaan pesimis dalam menghadapi masalah (Dariyo, 2004: 80). Individu yang belum menyelesaikan krisis akan mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Seperti yang disebutkan oleh Santrock (2003: 340) pada masa peralihan ini individu dihadapkan dengan *identity confusion* atau kebingungan identitas. dengan mundur ke masa kanak-kanak untuk menghindari pemecahan konflik atau dengan melibatkan diri mereka secara implusif terhadap serangkaian hal yang buruk (Papalia, 2008: 588). Pada umumnya kejadian ini dalam masyarakat disebut dengan kenakalan remaja. Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Maarif Wonosari memaparkan bahwa terjadi juga kenakalan pada beberapa siswa. Seperti, siswa yang merokok, membantah guru Kebiasaan merokok siswa biasanya dilakukan di luar sekolah. Namun, kenakalan yang dilakukan beberapa Remaja masih berada pada kenakalan yang wajar belum mencapai kriminalitas (19/12/2018). Individu yang tidak bisa mencapai status *identity achievement* juga cenderung tidak memiliki penghargaan diri Fenomena *free sex* sempat terjadi di SMK Maarif Wonosari. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut memaparkan pernah

ada siswi yang hamil di sekolah tersebut (19/12/2018). Adanya siswi yang hamil tersebut bisa jadi disebabkan karena kurangnya penghargaan diri pada individu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adlina Azziyati (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pencapaian status identitas diri *achievement* dengan kenakalan remaja pada komunitas *punk*.

Hal tersebut di atas, ditambah lagi dengan era emansipasi wanita. Hal ini menyebabkan tidak sedikit wanita yang sibuk bekerja dan berkarir. Kesibukan orangtua dalam bekerja khususnya ibu, menyebabkan kurangnya interaksi orangtua pada anak. Sehingga orangtua tidak dapat memberikan dukungan sosial secara penuh terhadap anaknya. Kurangnya dukungan dari keluarga tersebut menyebabkan individu kesulitan mencapai *identity achievement*.

Dukungan keluarga membuat individu lebih bersemangat dan menimbulkan emosi positif untuk individu. Dukungan keluarga membuat individu memiliki mental yang sehat dan memiliki kesejahteraan psikologis, sehingga akhirnya individu akan mencapai status *identity achievement*.

METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka-angka.

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Maarif Wonosari pada bulan Desember- Januari 2019.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Maarif Wonosari yang memiliki usia 18 tahun. Peneliti mengambil subjek berdasarkan kriteria umur 18 tahun, karena status identitas pada individu terus berkembang sepanjang hidupnya, biasanya status identity achievement terjadi saat akhir remaja.

PROSEDUR

Pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Pada penelitian ini menggunakan skala psikologis yang menggunakan empat opsi pernyataan, yaitu sangat sesuai (ss), sesuai (s), tidak sesuai (ts), sangat tidak sesuai (sts). Pernyataan yang disusun terdiri dari dua komponen item, yaitu *favourable* (pernyataan mendukung) dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung).

DATA, INSTRUMEN, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala dukungan sosial keluarga dan skala status identity achievement. Cara pemberian nilai pada setiap pernyataan dinyatakan dalam angka 1 sampai 4 dan dibalik pada unfavourable. Penelitian ini meminta subjek untuk merespon setiap item pernyataan yang terdapat di dalam skala tersebut, dengan memilih

salah satu jawaban dan diberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan statistik parametrik. Data yang dianalisis menggunakan statistik parametrik harus berupa data interval atau ratio, oleh karena itu, data penelitian ini akan dijadikan data interval terlebih dahulu.

1. Transformasi data ordinal menjadi data interval dengan Method of Successive Interval (MSI)

Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data ordinal. Transformasi data ordinal menjadi data interval melalui metode MSI dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputerisasi program *Ms. Excel Add-Ins Stat97.xla*.

2. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pengkategorian diagnostik untuk menyajikan data dukungan sosial keluarga dan status *identity achievement*. Penyajian data dimulai dari penentuan skor minimal, maksimal, standar deviasi, dan mean yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kriteria kategorisasi data dukungan sosial keluarga dan *status identity achievement*.

3. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data dalam rangka menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi/persyaratan, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas akan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*.

b. Uji Linieritas

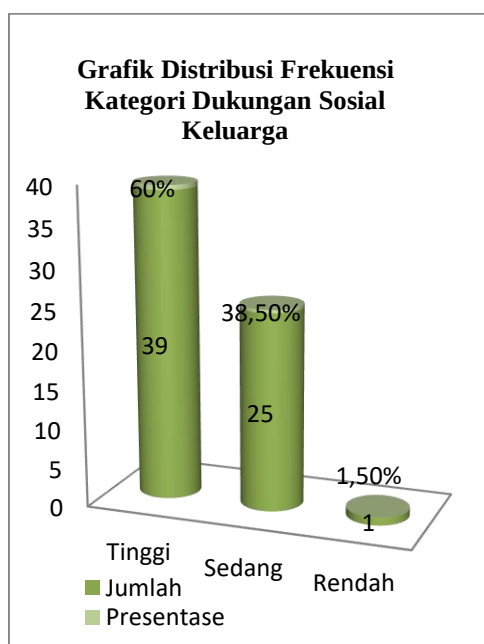
Apabila $p < 0.05$ maka hubungan antar keduanya tidak linier. Apabila $p > 0.05$ maka hubungan antar keduanya linier.

c. Uji Hipotesis

Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment pearson*. Teknik korelasi *product moment pearson* digunakan dengan tujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel.

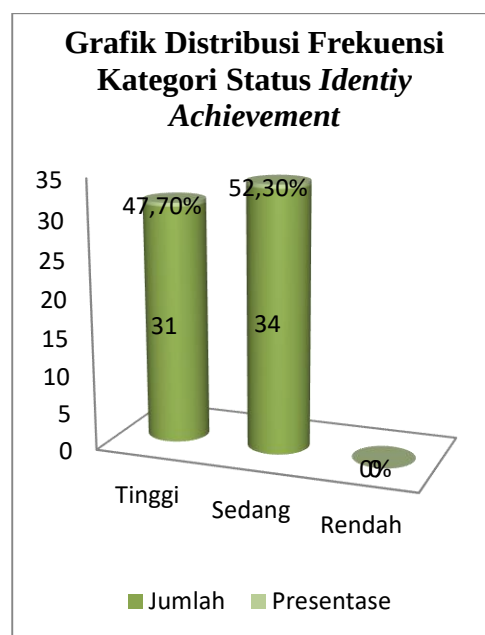
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa dukungan sosial keluarga pada remaja yang termasuk dalam kategori tinggi 35 siswa (60%), sedang 25 siswa (38.5%), dan 1 siswa (1.5%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga Remaja termasuk dalam kategori tinggi dengan skor tertinggi mencapai 60%. Sebaran data masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Kategori Dukungan Sosial Keluarga

Sedang status identity achievement diketahui bahwa status identity achievement Remaja yang termasuk dalam kategori tinggi 31 siswa (47.7%), sedang 34 siswa (52.3%), dan rendah 0 siswa (0%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa status identity achievement Remaja termasuk dalam kategori sedang dengan skor tertinggi mencapai 52.3%. Sebaran data masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kategori Status Identity Achievement

Diketahui juga bahwa harga koefisien korelasi (r) antara dukungan sosial keluarga dan status identity achievement sebesar 0.644, angka tersebut menunjukkan kategori korelasi dalam kategori kuat antara dukungan sosial keluarga dan status identity achievement. Nilai positif pada r menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara kedua variabel Sig.(2-tailed) 0.000 (sig.<0.05) itu artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar kedua variabel. Hal tersebut juga didukung dengan perbandingan

antara t_{hitung} dan t_{tabel} (nilai t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran 12). Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 8.873$ sedangkan $t_{tabel} = 0.244$, itu berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, maka hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan status *identity achievement* pada Remaja” diterima.

Siswa yang memiliki dukungan sosial keluarga tinggi akan lebih mudah untuk berada pada status *identity achievement*. Hubungan yang positif antara dukungan sosial dan status *identity achievement* tersebut dapat terjadi, karena individu dengan dukungan sosial akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih untuk bereksplorasi. Menurut Ni Made Sintya Noviana Utami (2013: 14) ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, yaitu individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stress, dan membuat individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Niken Widanarti dan Indati (2002) bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *self efficacy*.

Individu dengan dukungan sosial tersebut memiliki mental yang sehat dan kesejahteraan psikologis sehingga mereka memiliki banyak ide dalam bereksplorasi dalam proses pencapaian identitas. Tri Puji Astuti dan Sri Hartati (2013:71) yang menyebutkan bahwa salah satu aspek yang menarik dari peran dukungan sosial adalah fungsinya, yaitu untuk mempertahankan kesehatan

mental seseorang. Hubungan dengan orangtua yang positif dan kepribadian diri remaja akan menentukan pembentukan status identitas. Seperti yang dikatakan Panut Panuju & Ida Umami (1999: 93) perlu adanya suasana yang baik antara orangtua dan anak yang menginjak usia remaja sehingga akan terjadi timbal balik yang harmonis yang akan membantu remaja dalam penyesuaian diri. Begitu juga dengan kondisi keluarga. Dukungan sosial keluarga sangat menentukan pencapaian identitas individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Adninta Margareta Ginting (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan status *identity achievement* pada remaja akhir. Individu yang dekat dengan keluarga cenderung akan berada pada status *identity achievement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji hipotesis memperoleh hasil koefisien korelasi (r_{yx}) sebesar 0.644 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $8.873 > 0.244$ yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan status *identity achievement* pada remaja.

Hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan status *identity achievement* pada remaja tersebut disebabkan, karena bentuk-bentuk dukungan sosial yang diperoleh individu dapat mempermudah individu dalam mencapai status *identity achievement*. Bentuk-bentuk dukungan sosial

keluarga, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif mampu membuat individu yang menerimanya memiliki mental yang sehat dan kesejahteraan psikologis, sehingga dengan kondisi psikologis tersebut individu mudah dalam melewati krisis dan komitmen dan mencapai status *identity achievement*.

Saran

1. Bagi Orangtua

Orangtua bisa menjaga keeratn hubungan dengan anak dan meningkatkan dukungan sosial keluarga pada anak, sehingga dapat lebih melancarkan siswa dalam mencapai status *identity achievement*.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Kedepannya kegiatan bagi orangtua siswa dapat dilaksanakan agar dapat mempertahankan kondisi dukungan sosial yang tinggi pada siswa.

3. Bagi Pihak Kepala Sekola

Pihak sekolah dapat memberikan dukungan secara penuh kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa dalam mencapai dan mempertahankan status *identity achievement* melalui kebijakan kepala sekolah.

4. Bagi peneli Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya supaya menggunakan variabel selain dukungan sosial keluarga yang diduga memiliki sumbangan efektif yang lebih besar terhadap status *identity achievement*. Selain itu, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait

dukungan sosial keluarga dan *status identity achievement* lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azziyati, A. (2011). Hubungan antara pencapaian status identitas diri *achievement* dengan kenakalan remaja pada komunitas punk. *Jurnal Psikologi*,1,85-93. Diakses pada tanggal 7 Maret 2019. Diambil dari <https://ejournal.unes.ac.id>.
- Berk, L. E. (2012). *Develophment throught the lifespan* (5rd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Marcia, J. (1998). Identity Adolecense. *Handbook Adolecense Psychologi*, New York: Simon Fraser University.
- Marcia, J. E., Matteson, D. R., Orlofsky, J. L., et. all (1993). Ego Identity. *Handbook For Psychosociual Research*, New York: Springer-Verlag.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Develophment (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup..* Jakarta: Erlangga.